

## REFLEKSI PROFESIONALISME KEGURUAN DALAM CERITA BHAGAWAN DHOMYA

Putu Sabda Jayendra

Sekolah Tinggi Pariwisata Bali Internasional, Denpasar, Indonesia

sabda@stpbi.ac.id \*

\*corresponding author

### ARTICLE INFO

**Keywords**  
*Profesionalisme*  
*Bhagawan Dhomya*

### ABSTRACT

*Profesionalisme keguruan merupakan salah satu unsur penting yang menunjang terselenggaranya tujuan pendidikan. Terlebih di era millenial, tantangan seorang pendidik yang terbesar justru bukan sebatas mencakup penguasaan materi pembelajaran, namun juga membentuk watak, sikap, karakter, dan akhlak mulia. Dalam pencapaian tujuan tersebut, seorang pendidik dituntut mampu menunjukkan keteladanan sikap dan menjadi figur yang bijaksana. Secara hakikat, refleksi kebijaksanaan seorang pendidik yang baik telah banyak diuraikan dalam susastra-sastra suci Hindu, dalam bentuk cerita-cerita. Salah satunya adalah cerita tentang Bhagawan Dhomya yang menguji ketiga muridnya. Dengan menteladani figur Bhagawan Dhomya, diharapkan dapat menjadi refleksi pagi para pendidik masa kini untuk menjadi pribadi yang bijaksana dan dapat diteladani oleh semua kalangan.*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



### I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar, terstruktur dan sistematis dalam rangka mencerdaskan kehidupan masyarakat suatu bangsa dan negara. Sejalan konsep tersebut, Undang-Undang RI No. 2 Tahun 1989 Bab II Pasal 3 tentang Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat bangsa Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan Nasional” (Ihsan, 2003:127). Tujuan pendidikan secara lebih medetail terkonsep dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara” (Sisdiknas, No. 20 tahun 2003).

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka semua komponen-komponen pendidikan diharapkan terlibat secara aktif agar sistem pendidikan yang dijalankan mampu ditingkatkan kualitasnya secara berkelanjutan. Salah satu komponen yang memiliki peranan vital dalam menentukan keberhasilan dan mutu pendidikan adalah komponen



pendidik atau guru. Sebagai pendidik, guru dituntut untuk senantiasa meningkatkan kompetensi dan profesionalismenya sejalan dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan, serta teknologi. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 28 ayat 3 dinyatakan bahwa “kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial”. Keempat kompetensi tersebut merupakan standar yang harus dicapai dalam rangka mencapai kualitas pembelajaran yang optimal.

Secara hakikat, sesungguhnya nilai-nilai filosofis keempat kompetensi guru tersebut telah dirumuskan dalam berbagai teks atau sastra-sastra suci keagamaan Hindu. Salah satunya terdapat dalam susastra yang mengisahkan tentang kisah Bhagawan Dhomya yang menguji ketiga calon muridnya yang ingin berguru. Kisah Bhagawan Dhomya tersebut sarat dengan nilai-nilai kebijaksanaan yang harus diteladani, terutama nilai-nilai yang merefleksikan tentang kompetensi dan profesionalisme keguruan. Dalam cerita tersebut digambarkan dengan jelas mengenai sosok Bhagawan Dhomya yang dengan sangat bijaksana merancang berbagai proses pembelajaran dengan maksud, tujuan, proses, dan standar pencapaian yang jelas bagi ketiga calon muridnya.

Refleksi kebijaksanaan dan pola pembelajaran yang terdapat dalam figur diri Bhagawan Dhomya memiliki urgensi untuk dipahami dan diimplementasikan ditengah fenomena krisis kompetensi guru yang cukup banyak terjadi dewasa ini. Menurut Sanjaya (2010:92-93), guru yang kurang bijaksana dalam mengajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Guru tidak berusaha mencari informasi apakah materi yang diajarkannya sudah dipahami siswa atau belum. Kurangnya perhatian siswa seperti seperti dalam proses belajar-mengajar jelas disebabkan siswa sudah memahami informasi yang disampaikan guru, sehingga mereka menganggap materi itu tidak penting lagi.
2. Dalam proses belajar mengajar guru tidak mengajak berpikir kepada siswa. Komunikasi terjadi satu arah, yaitu dari guru ke siswa. Guru menganggap bahwa bagi siswa menguasai materi pelajaran lebih penting dibandingkan kemampuan berpikir dan bertindak.
3. Guru tidak berusaha untuk mencari umpan balik mengapa siswa tidak mau mendengarkannya.
4. Guru menganggap bahwa ia adalah orang yang paling mampu dan menguasai pelajaran dibandingkan dengan siswa. Siswa dianggap sebagai “tong kosong” yang harus diisi dengan sesuatu yang dianggapnya sangat penting.

Fenomena tersebut ditunjang oleh adanya realitas bahwa masih banyak guru-guru yang lebih mementingkan pencapaian aspek kecerdasan kognitif dibanding memperlihatkan keteladanan sikap dan kebijaksanaan serta kepribadian dalam rangka konstruksi etika dan moral peserta didik. Terlebih tuntutan pekerjaan guru yang semakin kompleks karena dibebani pula dengan urusan-urusan administratif menimbulkan kecenderungan guru yang mengajar dengan tidak sepenuh hati dan hanya bertujuan memenuhi target. Hal inilah yang menyebabkan hati dan pikiran para guru selaku pendidik tidak sepenuhnya terorientasi untuk membentuk dan membangun anak didik sebagai manusia yang berkarakter. Akibat dari hal tersebut menimbulkan adanya paradigma sebagian guru sebagaimana diungkapkan Sanjaya (2010:95-96) yaitu:

... konsep mengajar sebagai proses menyampaikan materi pelajaran menempatkan siswa sebagai objek yang harus menguasai materi pelajaran. Mereka dianggap sebagai organisme yang pasif, yang belum memahami apa yang harus dipahami, sehingga melalui proses pengajaran mereka dituntut memahami segala sesuatu yang

diberikan guru. Adanya tempat yang telah ditentukan, membuat proses pembelajaran menjadi sangat formal. Keberhasilan suatu proses pengajaran diukur dari sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru. Materi pelajaran itu sendiri adalah pengetahuan yang bersumber dari mata pelajaran yang diberikan di sekolah. Kadang-kadang siswa tak perlu memahami apa gunanya memahami materi pelajaran tersebut.

Kondisi ini juga berimplikasi kepada penguasaan dan pengimplementasian kompetensi guru yang menjadi tidak berimbang. Ketimpangan penerapan aspek-aspek kompetensi guru, baik aspek pedagogi, kepribadian, profesional, serta sosialnya pada akhirnya akan berdampak pada ketidaksempurnaan pembentukan karakter dan kepribadian anak didik. Anak didik sebagai sasaran pendidikan terindikasi kehilangan panutan akibat kurangnya contoh keteladanan, kebijaksanaan, serta kedewasaan sikap yang semestinya ditunjukkan oleh para guru. Terlebih lagi ajaran-ajaran pendidikan dan kebijaksanaan yang bersumber dari susastra-susastra suci Hindu semakin jarang dipelajari, terutama guru-guru muda yang berasal dari era millennial.

Kembali kepada kebijaksanaan ajaran-ajaran agama dapat menjadi salah satu alternatif yang ditawarkan dalam mencegah dan menanggulangi fenomena tersebut. Secara hakikat, ajaran-ajaran kebijaksanaan yang wajib dimiliki serta kompetensi-kompetensi yang wajib dicapai oleh seorang guru telah banyak dimuat dalam berbagai susastra-susastra suci Hindu. Melalui cerita-cerita kebijaksanaan guru yang bersumber dari susastra suci Hindu, para guru masa kini dimudahkan untuk menemukan *role model* atau contoh keteladanan yang dapat diadaptasikan serangkaian proses pembentukan anak didik. Tentu saja proses analisis dan pengkajian yang mendalam diperlukan untuk mencari nilai-nilai yang terkandung, terutama dalam kisah Bhagawan Dhomya ini. Hal ini bertujuan agar nilai-nilai kebijaksanaan sebagai seorang pendidik yang esensial mampu ditangkap dan dipahami, serta diaplikasikan dalam pola pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik.

## II. PEMBAHASAN

### Sinopsis Cerita Bhagawan Dhomya

Cerita mengenai Bhagawan Dhomya merupakan salah satu cerita yang terdapat dalam kitab Adi Parwa, Bab III, dimana dikisahkan Sang Bhagawan yang menguji tiga orang yang hendak menimba ilmu padanya. Bhagawan Dhomya dikisahkan tinggal di sebuah pertapaan yang terletak di negara Ayodhya. Beliau memiliki tiga orang murid yang hendak diuji ketaatan dan *bhakti*-nya sebelum menerima ilmu *Dharma*. Tiga orang murid tersebut adalah Sang Arunika, Sang Utamanyu, dan Sang Weda.

Sang Arunika diperintahkan oleh gurunya untuk mengerjakan sawah. Perintah ini dilaksanakan dengan patuh. Pada awalnya segala proses bertanam padi di sawah tersebut berjalan dengan baik hingga biji-biji padi yang ditanam dapat tumbuh. Namun pada suatu hari datanglah hujan deras disertai air bah, yang mengancam sawahnya. Segala cara dilakukan Sang Arunika, termasuk membuat tanggul untuk menahan air bah tersebut, namun segala upayanya gagal. Akhirnya Sang Arunika mempergunakan tubuhnya sendiri untuk menahan air bah tersebut. Direbalkannya dirinya siang malam tidak bergerak. Bhagawan Dhomya yang melihat hal tersebut menjadi tersentuh hatinya dan menyatakan Sang Arunika lulus ujian, serta mengganti namanya menjadi Sang Uddalaka, yang artinya segala perkataan dan kehendaknya akan tercapai.

Sang Utamanyu diperintahkan untuk menggembalakan lembu. Pada saat menggembala lembu, sang Utamanyu tidak membawa bekal apapun sehingga selalu merasa kelaparan. Oleh karenanya, Sang Utamanyu kemudian meminta-minta. Hasil meminta-minta itu lalu dimakannya sendiri, tanpa diserahkan kepada gurunya. Hal ini

diketahui oleh gurunya, sehingga ia ditegur dan dilarang meminta-minta lagi. Selanjutnya Sang Utamanyu dalam upayanya untuk menutupi rasa laparnya lalu menjilat susu sisa anak lembu serta menjilat buih-buih sisa anak lembu ketika menyusu pada induknya. Hal ini diketahui pula oleh gurunya, dan Sang Utamanyu kembali ditegur dan dilarang melakukannya lagi, karena hal tersebut sama saja dengan membagi makanan untuk anak lembu tersebut. Akhirnya Sang Utamanyu keesokan harinya menutupi rasa laparnya dengan mengisap getah daun waduri. Akibatnya kedua matanya menjadi buta akibat racun getah tersebut. Sang Utamanyu yang tidak tahu arah akibat matanya buta akhirnya terjatuh ke dalam sebuah sumur yang telah kering airnya. Malam harinya akawan lembunya pulang sendiri ke kandangnya, sehingga Bhagawan Dhomya bergegas untuk mencari muridnya. Setelah dicari, akhirnya ditemukan muridnya yang terjatuh dalam sumur mati tersebut, sehingga sang guru menguncarkan mantra untuk memuja Dewa Aswin, yang membuat Sang Utamanyu kembali bisa melihat seperti sebelumnya. Atas keteguhan hati Sang Utamanyu, maka Bhagawan Dhomya berkenan meluluskan muridnya itu.

Sang Weda disuruh menjadi juru masak yang menyiapkan makanan kepada gurunya. Sang Weda rupanya merupakan murid yang sangat cerdas, patuh, dan dapat menyelesaikan segala persyaratan yang diberikan. Diantara ketiga muridnya, justru Sang Wedalah yang paling sukses dan dinyatakan lulus pertama kalinya, dan menerima ilmu dari gurunya juga yang paling pertama, meskipun Sang Weda juga cukup menderita dalam prosesnya.

Menyimak cerita tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sosok Bhagawan Dhomya merupakan figur guru yang sangat bijaksana. Dalam berbagai ujian-ujian yang diberikan kepada murid-muridnya, terselip nilai-nilai karakter dan makna filosofis dari pengembangan profesionalisme keguruan yang hakiki. Hakikat tersebut dapat ditemukan, baik dalam materi ujian yang diberikan maupun dalam sosok sang guru sendiri yang patut untuk diteladani.

## **1.2 Refleksi Profesionalisme Keguruan Dalam Cerita Bhagawan Dhomya**

Profesionalisme keguruan merupakan suatu hal yang utama dan dituntut dalam pengembangan proses belajar mengajar yang baik. Dalam hal ini, kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru merupakan hal yang wajib dimiliki secara utuh. Majid (2005:6) menyatakan bahwa kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi seorang guru mencakup empat kompetensi pokok, diantaranya; 1) Kompetensi Pedagogik, 2) Kompetensi Kepribadian, 3) Kompetensi Sosial, dan 4) Kompetensi Profesional.

Berkaitan dengan figur Bhagawan Dhomya, maka kompetensi guru yang direfleksikan melalui cerita tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

### **A. Kompetensi Pedagogik**

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan hasil pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Suhandani dan Julia, 2014:130). Mencermati konsep tersebut, dalam kisah dan figur yang digambarkan oleh Bhagawan Dhomya dalam menguji ketiga muridnya mencerminkan beberapa kategori kompetensi pedagogik. Ada beberapa peristiwa yang menggambarkan kompetensi pedagogik Sang Bhagawan. Pertama, saat memberikan ujian bagi ketiga muridnya untuk menentukan apakah layak diberikan ilmu tentang *Dharma* atau tidak. Hal ini dilakukan sebagai bagian dari upaya memahami peserta didik, meliputi karakter, kepribadian, dan keteguhan hati untuk belajar. Melalui pemahaman karakter peserta didik, maka akan dapat ditentukan pula metode pembelajaran yang tepat untuk diimplementasikan. Kedua, pada saat proses ujian

yang dijalankan oleh Sang Utamanya, dimana sesungguhnya Sang Utamanya sendiri boleh dikatakan gagal dalam memenuhi kewajibannya menggembalakan lembu secara baik dan benar. Namun sang guru tetap meluluskannya karena yang dilihat bukan hasil akhirnya, melainkan prosesnya. Artinya dalam hal ini, figur Bhagawan Dhomya sebagai seorang pendidik lebih menerapkan penilaian pembelajaran dengan berorientasi pada proses, bukannya berorientasi pada hasil. Ketiga, dilihat dari ujian yang diberikan kepada Sang Weda yang berperan sebagai juru masak. Dalam ilmu memasak, Sang Weda diwajibkan untuk memenuhi selera sang guru, namun layaknya makanan yang disajikan kepada seorang brahmana, makanan tersebut haruslah *sattwika*. Dalam hal ini, Bhagawan Dhomya memberikan refleksi bahwa suatu ilmu yang diamalkan bukanlah sebatas tekstual, namun haruslah kontekstual, *up to date*, sesuai kondisi masyarakat dengan tetap berlandaskan prinsip-prinsip kebenaran.

#### B. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kepribadian pendidik yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia (Suhandani dan Julia, 2014:130). Dalam kaitannya dengan cerita tersebut, figur Bhagawan Dhomya digambarkan sangat bijaksana. Beliau menyadari bahwa seorang murid tidak akan cukup jika hanya diberikan ilmu secara teoritis, melainkan berbasis pemecahan masalah. Suatu permasalahan akan memotivasi para peserta didik untuk senantiasa berpikir secara multiperspektif dan multidimensional, misalnya dimensi *sekala* dan *niskala* (nyata dan abstrak), rasa dan rasio, praktik dan filosofi, dan lain sebagainya (Jayendra, 2018:15). Proses belajar tidak sekedar tidak sekedar menghafal konsep-konsep atau fakta-fakta belaka, tetapi merupakan kegiatan menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilkan pemahaman yang utuh, sehingga konsep yang dipelajari akan dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan (Artawan dan Ardiawan, 2018:206). Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa Bhagawan Dhomya melakukan hal tersebut agar kelak para *sisya*-nya mampu mencapai kebijaksanaan sebagaimana dirinya. Oleh sebab itulah *sisya-sisya*-nya diberikan seperangkat ujian sambil belajar kebijaksanaan dan kebenaran dalam setiap prosesnya.

Kepribadian yang wajib dimiliki sebagai seorang pendidik adalah sikap yang bijaksana dan kepekaan terhadap kondisi anak didiknya. Hal ini tercermin saat bagian yang menceritakan Sang Utamanya terjatuh ke dalam sumur dan lembu-lembunya pulang sendiri ke kandangnya. Sang Bhagawan pun yang memiliki kepekaan tinggi serta merta berbegas mencari muridnya itu. Dalam hal ini Bhagawan Dhomya menyadari bahwa muridnya tengah mengalami kesulitan, sehingga membutuhkan bantuannya. Dengan bijak ia menyatakan muridnya lulus karena menyadari sebagaimana keras muridnya berjuang menyelesaikan tugasnya. Sifat semacam inilah yang patut dicontoh oleh para pendidik masa kini agar mampu berpikir bijaksana dan mampu menjadi tumpuan para siswa dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajarnya saat membutuhkan bimbingan.

#### C. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial, dimana diantaranya meliputi kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesionalisme dan kemampuan untuk menjalin kerjasama, baik secara individual, maupun secara kelompok (Sanjaya, 2010:19). Tujuannya adalah untuk memaksimalkan fungsi dan tujuan pembelajaran, profesionalisme, serta kepekaan terhadap alam lingkungan beserta isinya. Refleksi kompetensi sosial tergambar jelas dalam figur Bhagawan Dhomya, terutama saat melarang Sang Utamanya meminta-minta kepada masyarakat sekitarnya.

Sang Utamanya dilarang oleh gurunya karena dianggap *lobha*, terlebih hasil memintamintanya juga tidak dilaporkan pada gurunya.

Penggalan kisah ini mengisyaratkan bahwa Bhagawan Dhomya sangat peduli pada implikasi yang ditimbulkan berkenaan dengan kondisi masyarakat sekitar. Bhagawan Dhomya telah memprediksi bahwa akibat perbuatan Sang Utamanya selain dapat menambah beban masyarakat, hal tersebut juga akan menimbulkan ketidakmandirian pada jiwa muridnya tersebut. Begitupula saat Bhagawan Dhomya melarang Sang Utamanya menjilati buih susu yang seharusnya menjadi milik anak lembu. Hal ini menunjukkan bahwa beliau memiliki kepedulian terhadap sesama ciptaan Tuhan, dan senantiasa memegang teguh ajaran Dharma berkenaan dengan hak dan kewajiban sebagai umat manusia.

Sesungguhnya yang diharapkan oleh Bhagawan Dhomya adalah para muridnya dapat menemukan solusi untuk pemecahan masalah yang membawa kebaikan bersama. Demikian pula dengan ujian-ujian yang diberikan kepada murid-murid lainnya. Rangkaian pembelajaran dan latihan yang diperoleh tidak saja dalam hal membentuk struktur kecerdasan kognitif, melainkan konstruksi mental dalam membentuk individu yang mandiri dan bertanggung jawab. Dalam usia muda, seseorang dituntut untuk mendapatkan *Dharma*, yakni pengetahuan dan kebenaran akan hakikat siklus kehidupan agar dalam menempuh masa-masa setelahnya tidak menyimpang dari ajaran *Dharma*. Oleh sebab itu, peran seorang guru dalam melakukan tindakan preventif agar tidak terjadi kebiasaan yang tertanam pada jiwa setiap peserta didik sangat diperlukan.

#### **D. Kompetensi Profesional**

Kompetensi profesional adalah kompetensi yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting, sebab langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan, diantaranya kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan, pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan, kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkan, dan lain sebagainya (Sanjaya, 2010:19). Berkaitan dengan hal tersebut, dapat diketahui dari penggalan cerita yang menyebutkan bahwa Bhagawan Dhomya adalah seorang *Brahmana*. Dalam ajaran agama Hindu, *Brahmana* adalah individu atau golongan masyarakat yang berkecimpung dibidang kerohanian. Merujuk pada penjelasan tersebut, maka keahlian dibidang kerohanian yang dimiliki Bhagawan Dhomya merupakan kompetensi profesional telah dimiliki oleh Bhagawan Dhomya sebagai seorang pendidik (Pusparani, 2017:201).

Selain hal tersebut, kompetensi profesional yang ditunjukkan oleh Bhagawan Dhomya direfleksikan melalui ujian yang diberikan kepada ketiga muridnya yang mencerminkan pengkondisian lingkungan belajar. Ardiawan (2017:173) menyatakan bahwa “*teachers are required to have the ability to teach and role professionally as well as multifunction in creating and effective learning atmosphere*”. Lebih jauh, Sanjaya (2010:95-100) juga menjelaskan bahwa proses pembelajaran berorientasi pada lingkungan dengan karakteristik sebagai berikut:

##### 1) Mengajar Berpusat pada Siswa.

Mengajar tidak ditentukan oleh selera guru, tetapi sangat ditentukan oleh siswa itu sendiri. Siswa mempunyai kesempatan untuk belajar dengan gayanya sendiri. Dengan demikian, peran guru berubah dari peran sebagai sumber belajar menjadi peran sebagai fasilitator, artinya guru lebih banyak sebagai orang yang membantu siswa untuk belajar. Tujuan utama mengajar adalah membelajarkan siswa. Kriteria keberhasilan proses mengajar tidak diukur dari sejauh mana siswa telah menguasai materi pelajaran, tetapi diukur dari sejauh mana siswa telah melakukan proses belajar. Guru tidak lagi berperan hanya sebagai sumber belajar,

tetapi berperan sebagai orang yang membimbing dan memfasilitasi agar siswa mau dan mampu untuk belajar.

2) Siswa sebagai Subjek Belajar.

Dalam konsep ini, siswa tidak dianggap sebagai organisme yang pasif yang hanya sebagai penerima informasi, tetapi dipandang sebagai organisme yang aktif, yang memiliki potensi untuk berkembang. Mereka adalah individu yang memiliki kemampuan dan potensi.

3) Proses Pembelajaran Berlangsung di Mana Saja.

Sesuai dengan karakteristik pembelajaran yang berorientasi pada siswa, maka proses pembelajaran bisa terjadi di mana saja. Kelas bukanlah satu-satunya tempat belajar siswa. Siswa dapat memanfaatkan berbagai tempat belajar sesuai dengan kebutuhan dan sifat materi pelajaran. Misalnya ketika siswa akan belajar tentang fungsi pasar, maka pasar itu sendiri merupakan tempat belajar siswa.

4) Pembelajaran Berorientasi pada Tujuan.

Tujuan pembelajaran bukanlah penguasaan materi pelajaran, akan tetapi proses untuk mengubah tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, penguasaan materi pelajaran bukanlah akhir dari proses pengajaran, akan tetapi hanya sebagai tujuan antara untuk pembentukan tingkah laku yang lebih luas.

Beranjak dari konsep tersebut, figur Bhagawan Dhomya boleh dikatakan telah menciptakan pola pembelajaran yang berbasis CTL (*Contextual Teaching and Learning*). *Contextual Teaching and Learning* merupakan konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa (Nurhadi dalam Sugiyanto, 2007). Dalam hal ini, tujuan dari pola pembelajaran yang diterapkan adalah untuk menyiapkan para *sisya*-nya untuk menjadi pengabdian ilmu pengetahuan demi tercapainya kemajuan dan kesejahteraan bersama dalam kehidupan bermasyarakat dengan berlandaskan *Dharma*. Sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Dakir (2004:27-28) yang menyatakan bahwa terdapat sembilan aspek yang menjadi prioritas utama pembelajaran di sekolah yakni:

1) Ketaqwaan.

Manusia berasal dari Tuhan, perlu bertaqwa pada pencipta-Nya, tetapi yang ditekankan dalam hal ini adalah jangan sampai bersifat fanatik dan dogmatis.

2) Kecerdasan.

Aspek pribadi dari cipta yang berpusat di otak perlu dikembangkan, tetapi jangan sampai bersifat rasionalistis.

3) Kesusilaan.

Aspek pribadi dari karsa yang bersifat di hati, perlu dibina, tetapi jangan bersifat emosionalistis.

4) Kejujuran.

Aspek pribadi dari karsa yang menyebabkan kita berkemampuan untuk berbuat, perlu bimbingan yang positif, tetapi jangan sampai bersifat voluntaristis.

5) Kekreatifan.

Karya yang harmonis dari ketiga aspek cipta, rasa, dan karsa akan menghasilkan sesuatu yang baru, perlu dilatih dan dibina sesuai dengan bakat dan minat anak, tetapi jangan sampai bersifat sombong.

6) Kesehatan.

Aspek yang sangat dibutuhkan oleh raga, perlu dilatih dan dibiasakan hidup sehat, tetapi jangan sampai bersifat animalistis.

7) Keterampilan.

Karya dari raga, terutama dalam latihan otot perlu dilatih agar para siswa dapat prigel dan dapat hidup mandiri, tetapi jangan bersifat kurang pertimbangan akal.

8) Kemasyarakatan.

Manusia tidak pernah hidup sendiri, pasti butuh pertolongan orang lain, hidup bermasyarakat perlu dibina, tetapi jangan sampai bersifat altruistis.

9) Kemandirian.

Manusia sebagai makhluk individu mempunyai sifat individual, berbeda antara satu dengan yang lain, perlu dibina terutama dalam bakat dan minatnya hendaknya dijaga jangan sampai menjadi manusia egois.

Belajar dan pembelajaran merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar tidak saja dalam upaya untuk menumbuhkembangkan kecerdasan intelegensi, namun juga yang tidak kalah pentingnya adalah sebagai proses pembentukan karakter (*character building*). Melalui proses belajar, diharapkan dapat membentuk anak didik yang berkarakter religius, akhlak mulia, beretika dan berbudi pekerti luhur, bermoral, dan berbudaya sesuai budaya yang dimiliki dalam komunitasnya. Dengan memperhatikan tujuan pendidikan yang mulia tersebut, hendaknya profesionalisme seorang pendidik senantiasa ditingkatkan.

Terlebih di era millennial yang memberikan tantangan yang sangat kompleks bagi profesi pendidik. Sesungguhnya refleksi profesionalisme kependidikan telah termuat dalam susastra-susastra Hindu. Dengan mentelaah dan memahami kebijaksanaan di dalamnya, diharapkan dapat menjadi pedoman bagi para pendidik dalam melangkah menuju kualitas pembelajaran dan kualitas pendidikan yang baik di masa-masa mendatang.

### III. PENUTUP

Figur Bhagawan Dhomya sebagai seorang pendidik sangat relevan jika dijadikan refleksi dalam menuntun dan menjadi pedoman pendidik di masa kini dalam menyelenggarakan pembelajaran. Dalam kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang ditunjukkan oleh Beliau, hal terpenting yang senantiasa ditempatkan adalah kebijaksanaan. Kebijaksanaan dalam penguasaan pengetahuan (pedagogik), kebijaksanaan dalam kepribadian, kebijaksanaan dalam memosisikan ilmu pengetahuan bagi kehidupan sosial kemasyarakatan, serta kebijaksanaan dalam merancang, menyelenggarakan, serta mengevaluasi pembelajaran (profesional). Hal inilah yang wajib dipedomani dalam menyelenggarakan pembelajaran, karena tuntutan era global dan millennial menuntut kebijaksanaan dan keteladanan pendidik menjadi prioritas utama. Melalui hal tersebut, diharapkan penyelenggaraan pendidikan dapat mencapai hasil yang optimal dalam membentuk generasi-generasi penerus yang cerdas dan berkarakter.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ardiawan, I Ketut Ngurah. 2017. "The Correlation Between Teacher Professional Competence and Natural Science Learning Achievement in Elementary School", dalam *Jurnal of Education Science and Technology*, Vol. 3, No. 3 (2017).
- Artawan, Ketut Ngurah dan I Ketut Ngurah Ardiawan. 2018. "Pembelajaran Quantum Teaching Berbasis Tri Kaya Parisudha" dalam *Jurnal Edudikara*, Vol. 3, No. 2 (2018).
- Dakir, H. 2004. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ihsan, Fuad. 2003. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jayendra, Putu Sabda. 2018. "Konstruksi Level Pengetahuan Metakognitif dalam Pembelajaran Agama Hindu" dalam *Jurnal Guna Widya*, Vol. 5, No. 2 (2018).



- Pusparani, Komang. 2017. "Sistem Pedagogi dalam Cerita Bhagawan Dhomya Lawan Sisyanira (Perspektif Pendidikan Agama Hindu)", dalam *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, Vol. 1, No. 2 (2007).
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Suhandani, Deni dan Julia. 2014. "Identifikasi Kompetensi Guru Sebagai Cerminan Profesionalisme Tenaga Pendidik di Kabupaten Sumedang (Kajian Pada Kompetensi Pedagogik)" dalam *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar*, Vol. 1, No. 2 (2014).
- Sugiyanto. 2007. *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG): Model-Model Inovatif*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 Surakarta.
- Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003. 2010. Jakarta: Bening.

